

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)
(HIBAH BERSAING)**



**PERGESERAN SENI PEMBUATAN KERIS
DALAM MASYARAKAT JAWA**

Ketua:

**Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn.,M.Sn.
NIDN: 0007107604**

Anggota:

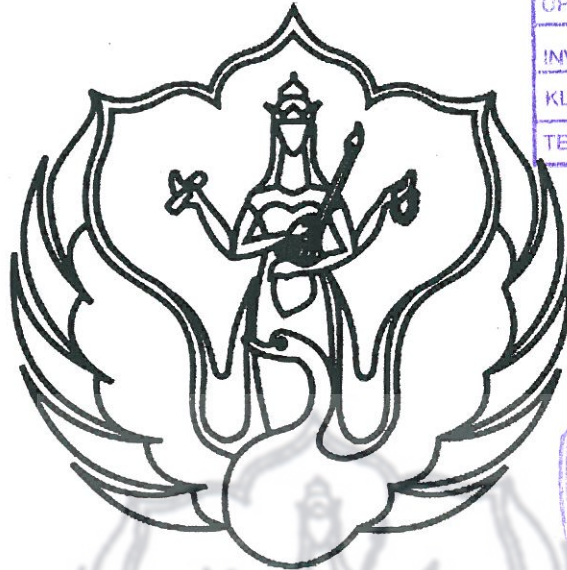
Dosen

**Drs. Dendi Suwandi, M.Sn
NIDN : 023025901**

**Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
Nomor: DIPA A-023.04.2.506315/2013, Tanggal 5 Desember 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2062.E/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013**

**KEMENTERIAN PENDDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**

**LAPORAN PENELITIAN
BIAYA OPERASIONAL PERGURUAN TINGGI NEGERI (BOPTN)
(HIBAH BERSAING)**



| | | |
|---------------------------------|----------------|----|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | | |
| INV. | 795/KI/KI/2019 | |
| KLAS | | |
| TERIMA | 20-8-2019 | dl |

**PERGESERAN SENI PEMBUATAN KERIS
DALAM MASYARAKAT JAWA**

Ketua:

Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn.,M.Sn.
NIDN: 0007107604

Anggota:

Dosen

Drs. Dendi Suwandi, M.Sn
NIDN : 023025901

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pergeseran Seni Pembuatan Keri...



PKL14080745

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013
Nomor: DIPA A-023.04.2.506315/2013, Tanggal 5 Desember 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2062.E/K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 20 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta
Desember 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : PERGESERAN SENI PEMBUATAN KERIS DALAM MASYARAKAT JAWA

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : LUTSE LAMBERT DANIEL MORIN S.Sn.,M.Sn.
NIDN : 0007107604
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Seni Rupa Murni
Nomor HP :
Surel (e-mail) : lutsemorin@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Drs. DENDI SUWANDI M.S.
NIDN : 0023025901
Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)

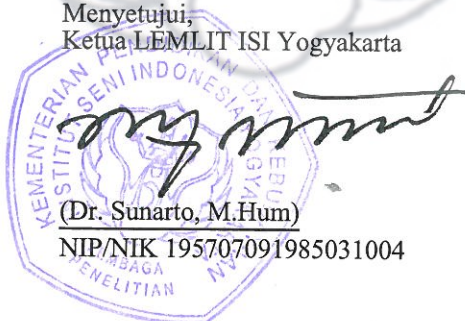
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 27.500.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 60.000.000,00



Yogyakarta, 5 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,

(LUTSE LAMBERT DANIEL MORIN
S.Sn.,M.Sn.)
NIP/NIK197610072006041001

Menyetujui,
Ketua LEMLIT ISI Yogyakarta





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
 Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN/ MONEV
PENELITIAN TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Pada hari ini *Senin* tanggal *Dua puluh delapan* bulan *Oktober*
 tahun *Dua ribu tiga belas* saya:

Nama : *Luke Lambert Daniel Marin S.Sn M.Sn*
 Unit Kerja : *Fakultas Seni Rupa Seni Murni*
 Judul penelitian : *Pergeseran seni Pembuatany Karir Dalam Masyarakat Jawa*

Skim penelitian : BOPTN 2. Hibah Bersaing 3. Fundamental
 4. MP3EI 5. Stranas 6. Unggulan PT
 7. Kompetensi

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian tahun 2013 pada seminar / pemantauan / monev penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer internal maupun eksternal sebagai berikut.

| No. | Jenis Monev | Tanggal Pelaksanaan | Nama Reviewer | Tanda Tangan |
|-----|-------------|---------------------|---|--------------|
| 1. | Internal | <i>28-10-2013</i> | <i>Prof. Dr. Victorius Scmap, M.Ed.</i> | 1. |
| 2. | Eksternal | | | 2. |

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengetahui
 Ketua LPT ISI Yogyakarta

Peneliti

Dr. Sunarto, M.Hum.
 NIP 19570709 198503 1 004

Luke Lambert Daniel Marin S.Sn M.Sn
 NIP

ABSTRAK

Morin, Lutse Lambert Daniel. 2013. "Pergeseran Seni Pembuatan Keris dalam Masyarakat Jawa". BOPTN. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penelitian ini mengenai pergeseran pembuatan keris dalam masyarakat Jawa. Keris diungkap bukan hanya dari segi fisik, tetapi juga pergeseran pembuatannya.

Keris sering dimaknai sebagai benda pusaka yang memiliki nilai estetika yang tinggi, hasil olah spiritual empu pembuatnya, memiliki aura mitis, dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Seiring perkembangan zaman, pembuatan keris mengalami beberapa perubahan dalam hal bahan, ritual dan pemaknaannya.

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan keris dalam budaya Jawa, pergeseran pembuatan keris dalam masyarakat Jawa dan pemaknaannya bagi masyarakat Jawa. Pendiskripsian ini diharapkan nantinya dapat menjadi sebuah catatan tentang budaya keris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Data-data etnografi diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan penulis berdasarkan informasi beberapa pembuat keris yang ada di Yogyakarta.

Kesimpulan penelitian ini adalah adanya pergeseran dalam pembuatan keris Jawa dari zaman dulu hingga saat ini. Pergeseran tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi modern, ilmu pengetahuan, dan sistem pemerintahan yang ada saat ini. Tetapi, nilai-nilai kearifan lokal yang ada menjadikan pembuatan keris masih menggunakan ritual dan mantra meski dalam bahasa yang berbeda.

Kata kunci: keris, pergeseran, pembuatan keris, masyarakat Jawa.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN BERITA ACARA SEMINAR | iii |
| ABSTRAK | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 12 |
| BAB IV METODE PENELITIAN | 13 |
| BAB V HASIL YANG DICAPAI | 16 |
| BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA | 80 |
| BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN | 84 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu warisan budaya Jawa yang banyak dikenal orang adalah keris. Sejak tanggal 25 November 2005, UNESCO telah menetapkan “keris sebagai senjata tikam warisan dunia asli Indonesia” (Panji Nusantara, 2010:41). Keris merupakan sebuah senjata tikam khas Indonesia yang dipergunakan pada zaman dahulu. Penggunaan keris ini tersebar hampir di seluruh rumpun Melayu. Di Indonesia, keris biasa digunakan di daerah Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumatra, sebagian Kalimantan, serta sebagian Sulawesi.

Bagian-bagian pada keris di setiap daerah sama, yaitu ada bagian pegangan, *hulu* keris, *pamor* atau ukiran pada keris, bagian antara pangkal keris dengan pucuk keris, dan tempat keris atau biasa disebut *warangka*. Yang membedakan antara keris satu daerah dengan daerah yang lain adalah ukiran yang terdapat pada *warangka* maupun bentuk sarung keris itu sendiri. Tiap-tiap daerah memiliki bentuk dan corak *warangka* yang berbeda. Dengan melihat ukiran atau bentuk *warangka*, maka akan dapat diketahui dengan mudah dari mana keris itu berasal.

Penelitian dalam tulisan ini membatasi hanya pada keris dari budaya masyarakat Jawa. Keris dalam masyarakat Jawa akan dilihat lebih dalam dan ditemukan pergeseran-pergeseran terjadi pada cara pembuatannya dari zaman dahulu hingga sekarang.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mempunyai banyak tradisi dan kepercayaan. Terminologi *manunggaling kawulo lan Gusti* menjadi semacam

pengakuan iman akan keberadaan Tuhan pencipta alam semesta (Masroer, 2004:20).

Manunggaling Kawula Gusti dapat diartikan sebagai hakekat hidup dan kehidupan manusia sehingga mampu mencapai kesempurnaan hidup. *Manunggaling kawula Gusti* tidak hanya bentuk penyatuan antara manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga digunakan untuk memahami hakikat alam dan manusianya. Darimana manusia berasal, untuk apa dan mau kemana nantinya setelah manusia mati atau sering disebut dengan *ngelmu sangkan paraning dumadi*. Kegiatan olah rasa *kebatinan* mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat lahir (*lair*) dan *batin* yang saling berhubungan. Dengan demikian, *manunggaling kawula Gusti* tidak hanya dapat diartikan sebagai pola hubungan manusia dengan Tuhan namun juga hubungan manusia dengan sesamanya (Zoetmulder, 2000: 310)

Kerajaan yang ada memunculkan adanya doktrin kasta dan melahirkan struktur sosial dalam masyarakat Jawa. Menurut Clifford Geertz, masyarakat Jawa dapat digolongkan menjadi tiga yaitu priyayi, santri, dan abangan (Geertz, 1983:6).

Priyayi merupakan kaum bangsawan dan orang-orang intelektual. Golongan ini lebih menekankan pada kepercayaan Hindu. Kaum priyayi ini berperan penting dalam pembentukan peran perilaku sosial dalam masyarakat.

Kaum santri merupakan golongan masyarakat Jawa yang telah menganut agama Islam dan mulai meninggalkan hal-hal yang menjadi kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Jumlah kaum santri ini relatif kecil. Kaum

santri berpandangan bahwa agama merupakan manifestasi hubungan interaksi antara manusia sebagai pribadi kepada Tuhannya dan sekaligus interaksi antara manusia dengan manusia.

Golongan abangan merupakan golongan penduduk Jawa yang rela memeluk Islam, namun masih larut dalam kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus lama yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Golongan ini memandang hakikat agama sebagai urusan pribadi. Agama masyarakat abangan merupakan perpaduan unsur animisme, Hindu dan Islam (Geertz, 1983:6).

Salah satu warisan budaya Jawa yang banyak dikenal orang dan dihormati oleh masyarakat Jawa adalah keris. Keris merupakan sebuah senjata tikam khas Indonesia yang dipergunakan pada zaman dahulu. Penggunaan keris ini tersebar hampir di seluruh rumpun Melayu. Di Indonesia, keris biasa digunakan di daerah Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumatra, sebagian Kalimantan, serta sebagian Sulawesi.

Tidak banyak catatan-catatan yang menyebutkan sejarah keris dari awal dibuat hingga perkembangannya saat ini. Sejarah yang tercatat selama ini hanya tentang nama-nama empu pembuat dan beberapa karyanya. Sejarah para empu tersebut banyak didokumentasi atau dimasukkan dalam catatan-catatan pada masa Kerajaan Pajajaran maupun Majapahit dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

Istilah keris sesungguhnya sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. “Lempengan perunggu bertulis dari *Karangtengah* berangka tahun 748 tahun Saka, atau tahun 824 Masehi, menyebut-nyebut tentang beberapa peralatan, seperti *lukai*

1, punuka 1, wadung 1, patuk kres 1.....(Harsrinuksmo: 1988:19). ” Kres yang dimaksud disini adalah keris.

“Keris yang tertua di pulau Jawa, diduga sekitar abad 6 dan 7. Keris itu biasa disebut *keris Buddha* (Harsrinuksmo: 1988:14).” Bentuk dari keris ini masih sangat sederhana. Pada bilahnya hampir tidak *berpamor* atau bahkan tidak *berpamor* sama sekali. Seandainya ada, maka *pamor* tersebut tergolong *pamor tiban*, yaitu *pamor* yang bentuk gambarnya tidak direncanakan oleh sang empu. Bahan besi yang dibuat menjadi *keris Buddha* tergolong besi pilihan dan cara pembuatannya diperkirakan tidak jauh berbeda dengan keris yang dikenal sekarang.

Prof. P.A. van der Lith (1909) dalam ensiklopedi Hindia Belanda menyebutkan bahwa pada waktu stupa induk candi Borobudur yang dibangun tahun 875 Masehi dibongkar, ditemukan sebilah keris yang kemudian disimpan di Museum Etnografi di Leiden. Ada pula yang menduga budaya keris ini sudah berkembang sejak menjelang tahun 1.000 Masehi. Hal itu terbukti dari laporan seorang musafir Cina pada tahun 922 M. Diperkirakan zaman tersebut adalah zaman berkembangnya Kerajaan Kahuripan di tepian Sungai Brantas, Jawa Timur. Menurut cerita, seorang raja Maharaja Jawa menghadiahkan pada kaisar Tiongkok pedang pendek dengan hulu terbuat cula badak (Harsrinuksmo: 1988:19-20).”

Ma Huan nama musafir Cina tersebut menuliskan pengalamannya ketika mengunjungi kerajaan Majapahit dalam bukunya yang berjudul *Yingyai Shen-lan* pada tahun 1416 M. Kedatangannya ke Majapahit bersama Laksamana Cheng Ho

atas perintah kaisar Yen Tsung dari Dinasti Ming. Di Majapahit, Ma Huan melihat bahwa semua lelaki di negeri itu memakai *pulak*, sejak kanak-kanak, bahkan sejak umur tiga tahun. *Pulak* yang dimaksud oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok yaitu keris (Harsrinuksmo: 1988:20-21).

Dalam laporannya, Ma Huan menulis: "*These daggers have very thin strips and whitish flowers and made of very best steel; the handle is of gold, rhinoceros or ivory, cut into the shape of human or devil faces and finished carefully* (Harsrinuksmo: 1988:20-21)." Kutipan tersebut bila diterjemahkan sebagai berikut: belati ini memiliki strip sangat tipis dan bunga-bunga berwarna keputihan, dan terbuat dari baja yang terbaik; pegangan yang terbuat dari emas, cula badak atau gading, dipotong menjadi bentuk wajah manusia atau iblis dan diselesaikan dengan hati-hati.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa pada masa tersebut teknik pembuatan keris sudah mulai berkembang. Keris tidak lagi lurus dan tanpa pamor, tetapi sudah dibuat dengan motif bunga-bunga berwarna putih dengan garis-garis tipis. Gagang atau hulu keris juga sudah dibuat menggunakan bahan emas, cula badak atau gading, yang dipotong dan dibentuk menyerupai wajah manusia atau iblis dan dibuat dengan hati-hati dan sebaik mungkin menggunakan bahan berkualitas tinggi.

Selain catatan-catatan tersebut, banyak cerita-cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat yang menceritakan tentang adanya seorang empu yang membuat keris pusaka bertuah. Cerita ini juga menjadi salah satu

pembuktian adanya orang-orang yang membuat keris dan menjadikannya sebagai senjata pada zaman dulu.

Dari sekian banyak empu yang tercatat pada naskah-naskah kerajaan, rata-rata mereka hanya membuat tiga buah keris. Bahkan beberapa hanya membuat satu buah keris saja (Koesni, 1979:40-57).

Bagian-bagian pada keris di setiap daerah sama, yaitu ada bagian pegangan, *hulu* keris, *pamor* atau ukiran pada keris, bagian antara pangkal keris dengan pucuk keris, dan tempat keris atau biasa disebut *warangka*. Yang membedakan antara keris satu daerah dengan daerah yang lain adalah ukiran yang terdapat pada *warangka* maupun bentuk sarung keris itu sendiri. Tiap-tiap daerah memiliki bentuk dan corak *warangka* yang berbeda. Dengan melihat ukiran atau bentuk *warangka*, maka akan dapat diketahui dengan mudah dari mana keris itu berasal.

Penelitian dalam tulisan ini membatasi hanya pada keris dari budaya masyarakat Jawa. Keris dalam masyarakat Jawa akan dilihat lebih dalam dan ditemukan pergeseran-pergeseran pembuatannya dari zaman dahulu hingga sekarang.

Zaman dahulu keris digunakan sebagai senjata. Tahap perkembangan berikutnya, keris dimaknai sebagai benda pusaka dan akhirnya menjadi benda seni. Banyak pecinta keris di Yogyakarta menuturkan alasan mereka mengoleksi karena keris merupakan benda seni yang memiliki keindahan. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka masih mempercayai tuah atau daya magis keris. Hal ini terbukti dengan adanya penghargaan yang lebih terhadap keris yang berusia tua

dan adanya penghitungan-penghitungan yang dilakukan ketika seseorang akan membuat atau membeli keris.

Perkembangan kebudayaan keris dari segi cara pembuatannya bagi penulis menarik untuk diteliti lebih mendalam. Dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas pergeseran budaya keris di daerah Jawa khususnya Yogyakarta dilihat dari segi pembuatan sebuah keris. Pemilihan ini didasari oleh belum adanya tulisan yang membahas tentang pergeseran pembuatan keris dalam masyarakat Jawa.

B. Rumusan Masalah

Keris merupakan salah satu seni tempa yang keberadaannya sudah ada sari zaman dahulu. Keris adalah senjata, sekaligus karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan ketrampilan yang khusus.

Dalam perkembangannya, seni tempa ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut terletak pada bahan yang digunakan, tahapan-tahapan pembautan dan hasil akhir sebilah keris. Berdasarkan hal tersebut, ada dua hal yang ingin disampaikan dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana keris dalam budaya Jawa?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pembuatan keris di Yogyakarta?

C. Landasan Teori

Sebuah penelitian tidak lepas dari adanya teori-teori. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pemikiran teoritis yang sudah ada dan diterapkan dalam ilmu etnografi. Pemikiran teoritis yang digunakan berdasarkan pada pemikiran teoritis van Peursen mengenai tahapan perkembangan budaya.

C.A. van Peursen mengatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan kebudayaan yaitu tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional. Tahap mitis yaitu tahap dimana manusia mempercayai adanya kekuatan gaib, tahap ontologis adalah tahap dimana manusia mulai berpikir dan meneliti. Tahap fungsional adalah tahap manusia mulai berpikir modern (Peursen, 1989:18).

Yang dimaksud dengan tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Tahap ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepengan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut rincian (ilmu-ilmu). Tahap fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek-objek penyelidikan (sikap ontologis). Ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.

Pemikiran van Peursen ini akan digunakan penulis untuk melihat pergeseran makna dan fungsi keris mulai dari zaman dulu hingga sekarang. Penulis akan menelaah lebih jauh pergeseran-pergeseran tersebut mulai dari makna

dan fungsi keris sebagai kelengkapan seorang laki-laki hingga makna dan fungsinya saat ini. Penulis akan meneliti apakah pemikiran C.A. van Peursen mengenai perkembangan kebudayaan juga berlaku pada kebudayaan keris saat ini.

Landasan pemikiran lain yang digunakan untuk meneliti adalah pemikiran Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan.

Wujud kebudayaan itu ada tiga, yaitu: (1)Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2)wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 1985:186-187)

Keris sebagai salah satu artefak merupakan seni tempayang berasal dari ide gagasan sebuah senjata. Dalam kompleks aktifitas bermasyarakat, keris diakui sebagai kelengkapan lelaki dan saat ini banyak dijadikan benda koleksi. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis akan meneliti keris dari tiga sisi bentuk kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Budaya keris akan dibedah dan dilihat lebih detail dari tiga wujud kebudayaan yaitu ide, kompleks aktifitas dan artefak sehingga diketahui bagaimana sebuah keris tercipta dan diterima di kalangan masyarakat.